

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, melalui pengamatan, observasi, wawancara dan analisa dokumentasi, sesuai dengan rumusan penelitian, maka temuan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

- a. Berdasarkan sejumlah temuan di lapangan, kemandirian yang dipahami di pesantren Hidayatullah merupakan aplikasi dari pemahaman terhadap konsepsi Islam dalam memandang makna kemandirian. Dimana terdapat dua sikap mental yang harus melekat dalam pribadi orang yang mandiri, yaitu; *pertama, Zuhud* (suatu sikap hati-hati terhadap milik orang lain), memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang benar, jangan sampai terlibat kepada sesuatu yang diharamkan; *Kedua, Qana`ah* (mencukupkan diri) terhadap hasil kerja kerasnya, meridhai hasil yang Allah berikan, tanpa memiliki sedikitpun rasa untuk menikmati apa yang bukan bagiannya.
- b. Pembinaan Kemandirian di Pesantren Hidayatullah dilaksanakan secara komprehensif menyentuh semua ranah dan potensi peserta didik, akan tetapi pola pembinaan belum terprogram secara maksimal.

Terutama pembinaan di kelas, di asrama dan di lingkungan. Terdapat 4 institusi dalam melakukan pembinaan kemandirian yaitu: kelas, masjid, asrama dan lingkungan.

2. Kesimpulan Khusus

Adapun kesimpulan khusus dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jika konsep dan pemahaman kemandirian dipahami sebagai manifestasi dari *Zuhud dan Qana`ah*, maka akan timbul sebuah keyakinan bahwa dirinya mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus mengambil hak milik orang lain secara *bathil* (salah), bahkan lebih jauh dari itu akan tumbuh dalam dirinya mental pemberi. Dalam aplikasinya masih terdapat santri Hidayatullah yang belum bermental *qana`ah dan juhud* sehingga seringkali menjadi beban temannya antara lain; seringnya meminjam uang, barang apalagi menghutang ke warung untuk memenuhi keinginannya, hal ini disebabkan kebiasaan bawaan dari rumah yang selalu dimanjakan dan dipenuhi keinginannya oleh keluarga (orang tua) yang masih melekat pada santri tersebut.
- b. Pola pembinaan di pesantren Hidayatullah dapat dilihat dalam empat institusi Pembinaan, antara lain:

Pertama, Kelas, sebagai institusi pembinaan yang lebih dominan mengembangkan kemandirian pada ranah kognitif, walaupun demikian pembinaan tidak bisa terpisah dengan ranah-ranah lain seperti psikomotorik,

sosial dll. di kelas santri dipahamkan tentang berbagai ilmu pengetahuan yang bersifat teoretik, baik yang berasal dari kurikulum Pesantren ataupun Depag, dengan pola diskusi, ceramah (penyampaian materi searah yang diakhiri dengan tanya jawab), dalam diskusi selain melatih ranah kognitif dengan melatih menyampaikan argumentasi yang benar, disisi lain penyampaian argumentasi yang santun merupakan ranah lain yang tidak bisa terpisahkan yaitu menyangkut pembinaan kemandirian pada ranah sosial.

Kedua, Masjid, pembinaan lebih dominan pada aspek mental-spiritual; masjid selain fungsi utamanya sebagai tempat ibadah akan tetapi terdapat sejumlah nilai pembinaan, antara lain: pembinaan mental-spiritual, meneguhkan prinsip, membangun karakter, mempererat persaudaraan (*ukhuwwah*) melalui interaksi dan tausiyah baik dalam halaqoh maupun arahan-arahan yang bersifat umum maupun khusus. Sehingga masjid berfungsi sebagai pusat komando bagi seluruh kebijakan pimpinan terhadap seluruh santri.

ketiga, Asrama merupakan sarana paling efektif dalam membina kemandirian santri, dimana urusan pribadi dikerjakan sendiri, selain itu keterlibatannya untuk mengerjakan tugas kelompok merupakan sarana melatih tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan akan melatih diri dalam beradaptasi dengan orang lain (komunikasi antar personal). Pembiasaan dan kultur yang kondusif merupakan fasilitas yang efektif untuk membangun kemandirian santri

keempat, lingkungan, kampus yang luas serta interaksi keseharian antar santri dan masyarakat, secara efektif dapat mengembangkan pembinaan kemandirian baik pada ranah sosial, moral dan psikomotor dengan memaksimalkan potensi yang ada dilingkungan kampus, melatih berbagai keterampilan hidup (*life skill*), mulai dari melatih kepemimpinan (*leadership*), bercocok tanam, berkebun, olah raga, berdagang di sela-sela waktu senggang, melakukan aktifitas keorganisasian, pembinaan masyarakat sekitar melalui pengentasan buta huruf al-Qur`an, les/privat, pengobatan bekam, herbal dan lain-lain, masyarakat yang terikat dengan sebuah aturan dan tata tertib secara efektif dapat berperan sebagai alat kontrol sosial dalam pembinaan moral, kesempatan untuk mencoba melalui dukungan kepercayaan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab (*self of responsibility*), sehingga dengan belajar dari kesalahan santri memiliki kepercayaan diri untuk memperbaiki dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini terdapat beberapa rekomendasi yang berkaitan dengan pola pembinaan kemandirian, antara lain:

1. Kepada Kementerian Pendidikan sebagai pemegang kebijakan dalam Pendidikan dan Pengelola Lembaga Pendidikan, agar nilai kemandirian membawa kontribusi positif, maka sosok pribadi yang mandiri harus dipahami diterapkan dalam kerangka *zuhud* dan *qana`ah*. Di mana sikap *zuhud* memberikan makna bahwa kemandirian tidak hanya terbatas

kepada kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, akan tetapi harus dilakukan dengan proses yang baik dan berhati-hati terhadap sesuatu yang menjadi hak orang lain. sikap *qana`ah* berarti tidak bergantung kepada orang lain, mencukupkan diri dengan merasa puas terhadap apa yang menjadi bagiannya sebagai hasil maksimal dari kerja keras yang dilakukannya. Bahkan ketika memiliki lebih ia mampu memberi manfaat kepada orang lainhal ini secara prepentif akan mengikis penyakit dan mental korup.

2. Kepada Lembaga Pendidikan dan Para Pendidik, agar pola pembinaan kemandirian dapat berjalan maksimal, maka diperlukan strategi pembinaan, antara lain:
 - a. Semua institusi pembinaan harus berjalan sinergi, dengan tujuan yang jelas serta membangun sikap saling percaya dan menjaga amanah dari berbagai komponen pendidik, sehingga pembinaan kemandirian jadi terarah.
 - b. Lembaga pendidikan harus memiliki lingkungan dan kultur yang kondusif, sebagai fasilitas bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai nilai yang melekat dalam diirinya, sehingga terjadi proses pembiasaan nilai.
 - c. Setiap pendidik harus menjadi teladan dalam berbagai aspek, karena peneladanan merupakan metode yang paling efektif dalam mentransfer nilai, begitu juga dalam membina kemandirian siswa, akan berhasil manakala para pendidik menampilkan teladan sebagai pribadi yang mandiri.